



## STUDI DESKRIPTIF TINGKAT RESILIENSI PENYINTAS LANSIA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA SUMBERMUJUR, LUMAJANG

Nugroho Ari Wibowo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UMSurabaya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

---

### INFORMASI

Korespondensi:  
coolchass87@gmail.com

Keywords: Elderly,  
eruption, resilience,  
survivor

### ABSTRACT

*Objective: A volcanic eruption is a disaster that can have a material or immaterial impact on the survivors. Especially in vulnerable populations, which is the elderly. One of the impacts is Post Trauma Stress Disorder. Therefore, the community must have resilience, in order to be able to face the impact of disasters that will occur in the future. This research is to identify the level of resilience of elderly survivors in Sumbermujur*

*Methods: The design of this research is descriptive research. The population of this study was 90 elderly survivors of the Mount Semeru eruption with a sampling technique using total sampling. The variable of this research is resilience in elderly survivors who have directly experienced the eruption of Mount Semeru*

*Results: The results showed that the resilience level of survivors was dominated by moderate resilience, with 51 respondents (56.7%) dominated by women aged 50-60 years. In addition, 23 respondents (25.6%) experienced low resilience and 16 respondents (17.8%) had high resilience. Within the range of work, farmers experienced moderate resilience as many as 31 respondents (31.2%). Within the range of experience, as many as 3 eruptions have been felt by the elderly who experienced moderate levels of resilience by 35 respondents (34%).*

*Conclusion: Resilience is the important point to recover from traumatic events. The elderly need help to restore their lives. So as to minimize psychological and biological disturbances.*

---

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan hal yang lazim terjadi di suatu negara, apalagi di Indonesia. Indonesia bisa dikatakan sebagai market of disaster, yang mana dengan keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, Indonesia mempunyai bermacam-macam bencana, mulai bencana yang diakibatkan oleh perubahan alam (baik oleh atau bukan akibat perbuatan manusia) dan bencana yang murni dari manusia itu sendiri (Kemenkes, 2017). Erupsi Gunung Semeru akhir tahun 2021 ini, menyentak banyak pihak. Kerugian seperti kerugian harta benda, korban jiwa, kondisi psikologis, perubahan kondisi lingkungan dapat disebabkan akibat terjadinya bencana dan kurangnya kesiapsiagaan negara dalam menghadapi bencana yang akan datang. Permasalahan dalam berbagai sector seperti biologis, psikologis, ekonomi, social dan budaya juga berpengaruh setelah bencana terjadi. Hal tersebut akan memunculkan berbagai dampak salah satunya adalah Post Trauma Stress Disorder (PTSD)

Dalam penanganan bencana, faktor psikologis penyintas merupakan masalah krusial yang menjadi prioritas untuk diselesaikan dengan tepat dengan alasan dapat berdampak keberlangsungan hidup penyintas. Setelah bencana melanda, penyintas akan selalu teringat ingat dan membekas di pikirannya akan kejadian yang menghilangkan harta benda dan nyawa. Menurut Mohammadina (2017) resiliensi adalah sifat pribadi yang merujuk pada penyesuaian positif menimalisir pengaruh negative dan stressor sehingga memungkinkan individu dapat memperbaiki mental dan memelihara kesehatan individu terlepas dari masalah yang saat ini dihadapi. Namun pada lansia, resiliensi dipengaruhi dengan penyesuaian terhadap lingkungan dan support yang di berikan oleh masyarakat dan keluarga yang berada di sekitar lingkungan mereka. (Lee et al., 2018). Menurut penelitian Paramitha (2018) tentang hubungan Resiliensi Trauma dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan PTSD pada individu yang telah mengalami kejadian traumatis. Sehingga, individu yang telah mengalami bencana beresiko mengalami penurunan resiliensi akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

Penelitian Paramitha (2018) lansia yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat mengungkapkan bahwa

lansia tersebut bisa mengontrol perilaku, perasaan, dorongan dan tindakan. Maka, melalui penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia yang memiliki resiliensi yang buruk memiliki gangguan terhadap perilaku, perasaan, dorongan dan tindakan. Resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal pun juga ikut andil dalam mempengaruhi resiliensi. Faktor internal disusun dari self efficacy, optimisme, spiritualitas dan self esteem. Dan faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi dari eksternal terdiri dari dukungan sosial. (Missasi, 2018)

Tingkat resiliensi pada pasien yang terkena trauma baik itu bencana ataupun trauma non-bencana seperti kekerasan seksual, kecelakaan ataupun perundungan pada anak-anak berdampak pada tingkat resiko PTSD seseorang. Pada seseorang yang mengidap PTSD dengan gangguan psikologis sekunder dapat meningkatkan atau menyebabkan penurunan fungsi mobilitas dan metabolisme tubuh sehingga dapat meningkatkan penyakit medis seperti sindrom metabolic ataupun diabetes secara signifikan. (Dr. Glenda et al, 2011).

Menurut peneliti, penelitian tentang mengidentifikasi tingkat resiliensi ini perlu dikarenakan untuk mendukung upaya program pemerintah guna mengembalikan daya hidup penyintas erupsi kembali sehingga seperti bisa berlangsung kembali seperti sebelum erupsi terjadi.

## METODE

Penelitian deskriptif digunakan dalam rancangan penelitian. Jumlah sampel 90 responden lansia yang mengalami erupsi Gunung Semeru secara langsung Desa Sumbermujur, Lumajang dan sampel diambil dengan Teknik Total Sampling. Variabel Resiliensi diukur menggunakan kuesioner Resilience Scale-25 (RS-25). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket atau kuisisioner dengan cara door to door ke rumah pasien. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner.

## HASIL

Tabel 1. Data umum responden

<b>Karakteristik Demografi Responden</b>		<b>n</b>	<b>Presentase</b>
Gender	Laki Laki	39	43,3 %
	Perempuan	51	56,7 %
Usia responden	1. 50-60 tahun	38	42,2 %
	2. 61-70 tahun	27	30 %
	3. 71 – 80 tahun	16	17,8 %
	4. 81 – 90 tahun	9	10 %
Pendidikan	1. SD	71	78,9 %
	2. SMP	17	18,9 %
	3. SMA/SMK	2	2,2 %
Pekerjaan	1. Petani	55	61,1 %
	2. Tidak bekerja	21	23,3 %
	3. Pedagang	6	6,7 %
	4. IRT	4	4,4 %
	5. Penambang Pasir	2	2,2 %
	6. Perangkat Desa	1	1,1 %
	7. Wiraswasta	1	1,1 %
Riwayat Penyakit	1. Tidak ada	68	75,6 %
	2. Hipertensi	16	17,8 %
	3. DM	3	3,3 %
	4. Stroke	1	1,1 %
	5. Kolestereol	1	1,1 %
	6. Asma	1	1,1 %
Pengalaman Erupsi	1. 3 Kali	60	66,7 %
	2. 2 Kali	28	31,1 %
	3. 1 Kali	2	2,2 %

Berdasarkan table 1 didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar berusia 50- 60 tahun, yaitu sebesar 38 orang (42,2%). Sebagian besar berpendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 71 (78,9 %) dan 17 orang (18,9 %). Sebagian besar responden berkerja sebagai Petani sebanyak 55 orang (61,1 %). Sebagian besar Riwayat penyakit responden adalah tidak memiliki Riwayat penyakit sebanyak 68 orang (75,6 %). Sebagian besar responden pernah mengalami kejadian erupsi sebanyak 3 kali yaitu sebanyak 60 orang (66,7 %).

Tabel 2. Data Khusus

	<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>Persentase</b>
Resiliensi	Rendah	23	25,6 %
	Sedang	51	56,7 %
	Tinggi	16	17,8 %

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi sedang sebanyak 51 orang (56,7%), kategori rendah sebanyak 23 orang (25,6%), dan kategori tinggi sebanyak 16 orang (17,8%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil peneliti dapat dilihat bahwa sebagian besar penyintas lansia erupsi Gunung Semeru mengalami resiliensi dengan kategori sedang, dominasi jenis kelamin perempuan dengan jumlah resiliensi perempuan sedang sebesar 32 responden (28,9%). Usia 50-60 tahun merupakan usia yang mendominasi adalah usia 50-60 tahun dengan jumlah responden 38 lansia (38%). Dalam rentang pekerjaan, petani merupakan pekerjaan paling terbanyak yang mengalami resiliensi sedang sebanyak 31 responden (31,2%). Pengalaman responden lansia dalam mengalami erupsi sebagian besar sudah pernah merasakan sebanyak 3 kali, yaitu 35 responden (34%).

Menurut teori (Arcienigas et al, 2021) faktor yang membentuk resiliensi salah satunya adalah faktor lingkungan. Tingkat lingkungan yang terdekat termasuk dukungan sosial yang memiliki komponen hubungan dengan orang terdekat dan sahabat, secure attachment yang ditujukan pada ibu, keluarga yang harmonis, hubungan yang mesra dengan orangtua dan aman. Teori tersebut dikuatkan oleh penelitian Heppi (2018) yang menyatakan bahwa semakin kurangnya dukungan sosial dari teman maka semakin rendah tingkat resiliensinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pattipeilohy, et al (2019) bahwa disaat kondisi kritis menimpa individu, salah satu indicator keberlangsungan hidup seseorang terletak di tingkat resiliensi individu tersebut. Individu cenderung tertekan dan berada pada situasi kritis disaat individu tertimpa situasi yang sulit. Resiliensi dibutuhkan untuk individu dapat kembali ke titik stabil, oleh karena itu diperlukan intervensi yang dapat memulihkan tingkat resiliensinya kembali.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan titik terpenting orang tersebut dapat bangkit kembali untuk meneruskan hidupnya. Masyarakat lansia yang terkena dampak bencana erupsi Gunung Semeru memerlukan bantuan dari pemerintah setempat ataupun lingkungan yang baru untuk bahu-membahu mengembalikan kehidupan lansia pasca erupsi. Perlunya kesiapan bencana yang dilakukan masyarakat lansia untuk menghadapi bencana yang akan datang sekaligus mengembalikan psikologis dan meminimalisir korban. Perilaku

mitigasi ini didukung juga oleh kemampuan masyarakat lansia untuk membangun hidup mulai dari awal setelah peristiwa traumatis melanda dan itulah pengertian dari resiliensi (Rinaldi, 2010; dalam Pattipeilohy et al (2019)

## KESIMPULAN

1. Resiliensi pada penyintas lansia erupsi Gunung Semeru bervariasi, namun lebih banyak penyintas yang memiliki Resiliensi sedang.
2. Karakteristik PTSD terdapat jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, riwayat penyakit keluarga dan pengalaman mengalami erupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arciniegas Paspuel, O. G., Álvarez Hernández, S. R., Castro Morales, L. G., & Maldonado Gudiño, C. W. (2021). No Title. 6.
- Apriyanto, N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.2.2020.21-29>
- Balqis, S. (2020). Resiliensi pada Mantan Pengguna Napza yang sedang Menjalani Rehabilitasi dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Mantan Pengguna Napza.
- Fikri, L. A. (2021). Hubungan Antara Resiliensi Dan Kualitas Hidup Lansia Selama Pandemi Covid-19. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33803>
- Guddo, & Ramesh, B. (2020). The vulnerability of older adults and natural disaster. *Disaster Advances*, 13(11), 79–83
- Mao, W., & Agyapong, V. I. O. (2021). The Role of Social Determinants in Mental Health and Resilience After Disasters: Implications for Public Health Policy and Practice. *Frontiers in Public Health*, 9(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.658528>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441.
- Mutianingsih, M., & Mustikasari, M. (2019). Dampak Psikologis Gempa Bumi terhadap Kelompok Rentan : Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 18. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.290>
- Nufus, R., & Husna, C. (2017). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–10.
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-TEST) Analisis Faktor Variabel Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12106> <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00373>
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30–34.
- Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG). 7(3), 383–393.
- AWHONN. (2012). The Role of the Nurse in Emergency Preparedness. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 41(2), 322–324. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2011.01338.x>
- BNPB, & JICA. (2015). Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Penanggulangan bencana Daerah tingkat Kabupaten/Kota. [https://bpbd.jakarta.go.id/assets/attachment/document/00\\_Petunjuk\\_Teknis.pdf](https://bpbd.jakarta.go.id/assets/attachment/document/00_Petunjuk_Teknis.pdf)
- Goodwin Veenema, T., Couig, M. P., & Rains, A. B. (2018). Restoring Public Health Under Disaster Conditions: Basic Sanitation, Water and Food Supply, and Shelter. In *Disaster Nursing and Emergency Preparedness*. <https://doi.org/10.1891/9780826144225.0019>
- Pattipeilohy, D., Pattiselanno, A. E., & Mardiatmoko, G. (2019). Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon). *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(1), 88. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v7i1.890>
- Petrini, M. (2014). Mitigation, resilience, and nursing. *Nursing & Health Sciences*, 16. <https://doi.org/10.1111/nhs.12132>
- Rowney, R., & Barton, G. (2015). The role of public health nursing in emergency preparedness and response. *Nursing Clinics of North America*, 40(3), 499–509. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2005.04.005>
- Sangkala, M. S., & Gertz, M. F. (2018). Disaster preparedness and learning needs among community health nurse coordinators in South Sulawesi Indonesia. *Australasian Emergency*

- Care, 21(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.1016/j.auec.2017.11.002>
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30–34
- Sandifer, P. A., & Walker, A. H. (2018). Enhancing disaster resilience by reducing stress-associated health